

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan sekelompok gejala yang timbul pada seorang yang disebabkan oleh meningkatnya kadar gula dalam darah yang diakibatkan dari penurunan sekresi insulin yang progresif (ADA, 2015). Meningkatnya resiko diabetes melitus seiring berjalannya usia, terutama pada usia > 40 tahun, akan terjadi meningkatnya kadar gula darah yang tidak wajar. Fenomena ini berhubungan karena meningkatnya masa lemak pada otot sebanyak 30% dan mengakibatkan resistensi pada insulin. Penyakit DM ini termasuk penyakit yang tidak bisa disembuhkan, tetapi bisa dilakukan pencegahan serta dikontrol melalui penatalaksanaan DM yang tepat sehingga komplikasi tidak terjadi (Trisnawati, 2013).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), melaporkan di tahun 2030 jumlah pengidap diabetes melitus di Indonesia berjumlah 21,3 juta jiwa, menempati urutan ke 4 sesudah Amerika Serikat, Cina & India dalam jumlah penderita DM terbanyak dengan tingkat prevalensi penderita DM di dunia sebanyak 8,3 % dari keseluruhan kasus yang ada di dunia. Sedangkan berdasarkan data RISKESDAS dari tahun 2013-2018, jumlah penderita DM mengalami peningkatan dari 6,9 % menjadi 8,5 %.

Data menurut *Perkumpulan Endokrinologi Indonesia* (PERKENI) (2015), mengungkapkan bahwa angka kejadian diabetes melitus di Indonesia telah sampai pada angka 9,1 juta kasus dengan prevalensi sebanyak 10,9% pada

tahun 2018. Sedangkan di Semarang jumlah kematian akibat diabetes melitus tercatat sebanyak 258 kasus (Dinkes, 2013). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah di tahun 2014 pula, penyakit DM memegang peringkat ke 2 dari 12 penyakit tidak menular (PTM) di Jawa Tengah yaitu sebesar 95.342 jiwa 14,96 % dari jumlah 620.293 jiwa (Dinkes Jateng, 2014).

Penatalaksanaan DM sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus, secara umum ada 5 prinsip penanganan diabetes melitus sesuai konsensus pengelolaan DM di Indonesia seperti edukasi, kepatuhan diet, olahraga, terapi, pemantauan kadar gula darah dan mencegah terjadinya komplikasi. Sedangkan menurut konsensus *Perhimpunan Endokrinologi Indonesia* (PERKENI, 2015), pengontrolan dan penanganan khusus pada diabetes melitus yaitu meliputi pemberian informasi, terapi nutrisi medis (TNM), olahraga atau aktivitas fisik & disertai dengan intervensi farmakologis dengan obat oral maupun suntikan. Sebagian peningkatan jumlah penderita diabetes melitus terjadi karena kurangnya pengetahuan dan kepatuhan diet pada penderita (Witasari dkk, 2009). Dengan tingginya tingkat pengetahuan yang baik dan kepatuhan diet yang teratur, maka hal tersebut dapat membuat penderita hidup lebih lama (Witasari dkk, 2009).

Pengetahuan merupakan pemahaman seseorang, kemudian terjadi setelah seseorang melangsungkan pengamatan pada obyek tertentu. Mayoritas pengetahuan yang dimiliki seseorang didapatkan dari pancaindra mata dan telinga. Pengetahuan adalah bagian yang paling penting dalam terbentuknya suatu tindakan seseorang (*overt behavior*). Tingkat pengetahuan yang

tergolong rendah dapat berpengaruh terhadap pola makan yang salah sehingga menyebabkan obesitas, pada akhirnya mengakibatkan naiknya kadar gula darah. Ini yang menjadi penyebab edukasi menjadi salah satu komponen penanganan diabetes melitus (Witasari dkk, 2009).

Diabetes melitus merupakan penyakit degeneratif, dengan tujuan umum dari pengobatannya yaitu menstabilkan kadar gula darah dan meningkatkan kualitas hidup penderita dengan cara pengaturan diet (Krisnatuti, Yenrina & Rasjmida, 2014). Tingginya pengetahuan penderita terhadap diet DM dapat meningkatkan kepatuhan terhadap diet diabetes melitus (Maulana, 2011). Dalam melakukan diet, penderita diabetes melitus tetap wajib memperhatikan 3J, yaitu : jadwal makanan yang harus diikuti, jenis makanan yang perlu diperhatikan dan jumlah kalori yang dibutuhkan (Hasdianah, 2012). Kepatuhan diet menjadi hal penting untuk mempertahankan kondisi agar tidak terjadi komplikasi sehingga pasien bisa menikmati hidupnya (Sutrisno, 2012).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Senuk (2013) menunjukkan hasil sebagian besar (71 %) pengetahuan pasien mengenai DM yang kurang. Penelitian lain yang dilaksanakan Phitri (2013) pada 54 penderita DM di RSUD Aji Muhammad Parikesit Kaltim mendapat hasil sebagian besar (57,4%) tidak patuh terhadap diet dan (42,6 %) patuh pada program diet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan diet penderita diabetes melitus sebagian besar dalam kategori kurang (Bistara & Ainiyah, 2018). Maka dari itu, perlunya pengetahuan mengenai diet & motivasi pada kepatuhan penerapan diet (Phitri, 2013). Pasien diabetes melitus yang patuh terhadap diet

akan menjadikan kadar glukosa berada pada batas wajar sehingga efek terjadinya komplikasi akan berkurang & kualitas hidup penderita DM menjadi lebih baik lagi (Purwitaningtyas et al, 2015).

Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang diperoleh data penderita DM yang melakukan pengobatan di Poliklinik Penyakit Dalam dari 3 bulan terakhir mulai bulan April sampai bulan Juni tahun 2019 terdapat 244 orang. Dan rata-rata setiap bulan terdapat 81 pasien yang sedang melakukan pengobatan di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Berdasarkan hasil tanya jawab pada 5 penderita diabetes melitus, didapatkan bahwa 4 pasien belum terpapar informasi mengenai penyakit diabetes melitus dan belum mengikuti pola makan yang dianjurkan dari rumah sakit sesuai jadwal dan pola diet secara teratur.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian dengan judul gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet DM pada penderita diabetes melitus.

B. Rumusan Masalah

DM adalah penyakit yang tergolong kronis dan memerlukan pengawasan medis dan edukasi mengenai penatalaksanaannya. Penyakit ini selalu terjadi meningkatnya prevalensi di Negara maju maupun Negara berkembang tidak terkecuali di Indonesia. Penyakit diabetes melitus adalah penyakit yang tidak dapat sembuh, terkadang kurangnya tingkat pengetahuan penderita DM

mempengaruhi kepatuhan diet penderita diabetes melitus. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet DM pada penderita diabetes melitus di RSI Sultan Agung Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet DM pada penderita DM di RSI Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan & pola diet DM.
- b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan responden mengenai penyakit DM.
- c. Mendeskripsikan kepatuhan diet penderita DM.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan terutama Ilmu Keperawatan Medikal Bedah di FIK Unissula mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet DM pada penderita diabetes melitus.

2. Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran untuk rumah sakit sehingga dapat memotivasi pasien untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan diet DM pada pasien diabetes melitus sehingga kadar glukosa dalam darah dapat terkontrol.

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran untuk masyarakat luas, khususnya untuk penderita diabetes melitus agar meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran akan kepatuhan diet DM agar kadar gula darah dapat terkontrol, sehingga dapat menjadi salah satu upaya preventif penyakit DM.